

JURNAL PUBLISITAS

Jurnal ilmu dakwah dan ilmu komunikasi

Agama dan Masyarakat Modern
Murniaty Sirajuddin

Kedudukan Guru Sebagai Pendidik
Usman Noer

Islam dan Masyarakat Jawa
Nurhidayat M.Said

Maqamat Or Station On The Sufi Path In Sheikh Yusuf's Views
Muzdalifah Sahib

Teori Fungsional Struktural Dalam Pengembangan Dakwah
Nasriah

Konsep Legitimasi Dalam Komunikasi Politik Di Ruang Publik Gerakan Mahasiswa
Abd. Halik

Universitas Islam Negeri (UIN)
Alauddin Makassar

DAFTAR ISI

AGAMA DAN MASYARAKAT MODERN	1 – 13
<i>Murniaty Sirajuddin</i>	
KONSEP CIVIL SOCIETY DALAM PERSPEKTIF ISLAM	14 – 27
<i>Usman Noer</i>	
ISLAM DAN MASYARAKAT JAWA	
(Suatu Analisis Pendekatan Antropologi Dakwah)	28 – 38
<i>Nurhidayat Muh. Said</i>	
M. AMIN RAIS : DEMOKRASI PENDIDIKAN POLITIK,	
DAN NASIONALISME	39 – 58
<i>Nurlaelah Abbas</i>	
PENDEKATAN PEMBELAJARAN DALAM	
PENDIDIKAN ISLAM	59 – 70
<i>Syamsidar</i>	
KONSEP ISTIKHLAF : TUGAS MANUSIA SEBAGAI	
WAKIL TUHAN MEMAKMURKAN BUMI	71 – 86
<i>Syamsul Bahri</i>	
MANAJEMEN DAKWAH KONTEMPORER	
(Aplikasi Proses Kegiatan Dakwah)	87 – 96
<i>Hamriani</i>	
DAKWAH DAN PERUBAHAN SOSIAL	
(Studi Sistem Pemberian Makanan Bergizi Pada Anak)	97 – 109
<i>Syamsuddin AB</i>	
KONSELING SEBAGAI TEKNIK HUMAN RELATIONS	110 – 121
<i>Mudzhira Nur Amrullah</i>	
MAQÁMÁT OR STATIONS ON THE SUFI PATH	
IN SHEIKH YUSUF'S VIEWS	122 – 137
<i>Hj. Muzdalifah Sahib</i>	
TEORI FUNGSIONAL STRUKTURAL DALAM	
PENGEMBANGAN DAKWAH	138 – 146
<i>St. Nasriah</i>	
PENGARUH SINEMA ELEKTRONIK TERHADAP	
PERKEMBANGAN JIWA ANAK	147 – 159
<i>Muh. Nur Latief</i>	
POLA KOMUNIKASI ANTAR UMAT BERAGAMA	160 – 171
<i>St. Aisyah BM</i>	
METODOLOGI IBNU HAMZAH (dalam Kitab asbāb al-wurūd)	172 – 178
<i>Hj. St. Asiqah Usman Ali</i>	
KONSEPSI LEGITIMASI DALAM KOMUNIKASI POLITIK	
DI RUANG PUBLIK GERAKAN MAHASISWA	179 - 187
<i>Abdul Halik</i>	

ISLAM DAN MASYARAKAT JAWA (Suatu Analisis Pendekatan Antropologi Dakwah)

Oleh: Nurhidayat Muh. Said
Fakultas Dakwah dan Komunikasi
UIN Alauddin Makassar

Abstract;

Hindu tradition remains alive in the Java community despite having converted to Islam, especially among the farmers who still worshipping local spirits degan how to perform rituals at home and use the spells that have been known before Islam. They are very dependent and tied to the natural environment in which they live. Attachment and dependency is in many ways the system strongly affects their lives, including the life principles in managing natural. Within certain limits, emotional religiosity Javanese doubt. It's just that there are other religions, especially the great religions want to "greet" the Java community, the religious need to pay attention to its core components. Doctrine requires the Java community that easily understood by considering among other flavors.

Keywords:

Java community, Anthropology Da'wah, Javanese, wirid Notice Teak

I. Pendahuluan

Penduduk Indonesia pada zaman dahulu dikenal sebagai pelayar-pelayar yang sanggup mengarungi lautan lepas, dengan rute pelayaran dan perdagangan antara kepulauan Indonesia dengan berbagai daerah di daratan Asia Tenggara.¹ Daerah sebelah barat kepulauan Nusantara merupakan wilayah yang menjadi titik perhatian, terutama karena hasil bumi yang sangat melimpah sehingga menarik para pedagang dan menjadi lintasan penting antara pedagang asing.

Pala dan cengkeh yang berasal dari Maluku, dibawah ke Jawa dan Sumatera untuk dijual kepada pedagang asing. Pelabuhan-pelabuhan di Jawa dan Sumatera antara abad ke-1 sampai ke-7 M sering disinggahi pedagang asing seperti pelabuhan Lamuri (Aceh), Barus dan Palembang di Sumatera; Pelabuhan Sunda Kelapa dan Gresik di Jawa.² Pedagang-pedagang muslim asal Arab, Persia dan India juga ada yang sampai ke kepulauan Indonesia untuk berdagang sejak abad ke-7 M.

Berdasarkan berbagai cerita perjalanan pedagang muslim ke Indonesia dapat diperkirakan bahwa sejak 674 M ada orang-orang Arab di barat laut Sumatera yaitu di Barus.³ Berita dari orang-orang cina dapat diketahui bahwa di masa dinasti Tang (abad ke-9-10 M) orang-orang Ta-Shih⁴ sudah ada di Kanton (Kan-fu) dan Sumatera. Perkembangan pelayaran dan perdagangan yang bersifat internasional antara negara-negara di Asia bagian barat dan

timur mungkin disebabkan oleh kegiatan kerajaan Islam Bani Umayyah di bagian barat dan kerajaan Cina zaman dinasti Tang di Asia bagian Timur serta kerajaan Sriwijaya di Asia Tenggara.⁵

Menurut Taufik Abdullah, belum ada bukti bahwa pribumi Indonesia di tempat yang disinggahi oleh para pedagang muslim itu yang memeluk Islam. Adanya para pedagang muslim itu di wilayah Indonesia hanya berdiam sebentar (transit) untuk menunggu musim yang baik untuk pelayaran.⁶ Menjelang abad ke-13 M, masyarakat yang memeluk agama Islam sudah ada di Samudera pasai, Perlak dan Palembang di Sumatera. Di Jawa, makam Fatimah binti Maemun di Leran Gresik, dan makam-makam muslim di Tralaya yang berasal dari abad ke-13 M merupakan bukti berkembangnya komunitas Islam termasuk di pusat kekuasaan Hindu-Jawa ketika itu Majapahit.

II. Masuk Dan Berkembangnya Islam di Jawa

Pulau Jawa adalah daerah nusantara yang dikunjungi para pedagang muslim setelah Sumatera. Terdapat dua macam sumber berita yang menerangkan tentang awal mula masuknya Islam di Jawa yaitu sumber Barat dan Timur. Sumber barat yang berasal dari Schrieke menerangkan bahwa Islam pertama masuk ke Jawa pada tahun 1416 M, sedangkan sumber dari timur yang berasal dari Sayid Alwi bin Tahir al-Haddad menyebutkan bahwa kedatangan dua orang muballigh bernama Mahdum Ishaq dan pamannya bernama Maulana Malik Ibrahim.⁷

Jika Maulana Malik Ibrahim tercatat sebagai muballigh Islam yang pertama datang ke pulau Jawa dan bermukim di Gresik selama 20 Tahun, maka itu berarti bahwa ia telah menginjakkan kakinya di Gresik antara tahun 1399-an Masehi.⁸ Dari keterangan di atas dapat diambil kesimpulan bahwa sumber Timur-lah yang dapat dipertanggungjawabkan kesahihannya.

Adalah Raden Patah yang menjadi perintis kerajaan Islam di Jawa. Ia disebut-sebut sebagai putra Raja Majapahit Brawijaya V dengan putri asal Cempa (kini Kamboja) yang telah masuk Islam. Masa kecilnya dihabiskan di Pesantren Ampel Denta -pesantren yang dikelola Sunan Ampel. Ibu Sunan Ampel (istri Maulana Malik Ibrahim) juga putri penguasa Cempa.⁹

Ketika Majapahit melemah dan terjadi pertikaian internal,¹⁰ Raden Patah melepaskan diri dari kekuasaan Majapahit dan membangun Kesultanan Demak. Dalam konflik dengan Majapahit, ia dibantu Sunan Giri. Berdirilah Kesultanan Demak pada 1475 atau beberapa tahun setelah itu. Kelahiran Demak tersebut mengakhiri masa Kerajaan Majapahit. Banyak penganut Hindu kemudian pindah ke Bali mendesak penduduk asli, atau mengasingkan diri ke Tengger.

Babad Tanah Jawi menyebutkan bahwa pengganti Raden Patah adalah Pangeran Sambrang Lor. Dia yang menyerbu Portugis di Malaka pada 1511. Pangeran Sambrang Lor ini tampaknya adalah Dipati Unus menurut sumber Portugis.¹¹ Pada 1524-1546, kekuasaan

Demak dipegang oleh Sultan Trenggono yang dilantik oleh Sunan Gunung Jati -Sultan Cirebon yang juga salah seorang "walisongo".

Dalam buku "Sejarah Ummat Islam Indonesia" yang diterbitkan Majelis Ulama Indonesia, disebutkan bahwa Trenggono banyak membuat langkah besar. Pada masanya, Sunda Kelapa (kini Jakarta) digempur. Berbagai wilayah lain ditaklukkannya. Namun ia tewas dalam pertempuran menaklukkan Panarukan - Jawa Timur. Ia diganti adiknya, Sunan Prawoto, yang lemah. Banyak adipati memberontak. Prawoto dibunuh Adipati Jipang (Bojonegoro sekarang), Ario Penangsang.¹²

Demak berakhir, dan dilanjutkan oleh Jaka Tingkir atau Sultan Adiwijaya menantu Trenggono memindahkan kerajaan ke Pajang.¹³ Atas bantuan Senopati, anak Ki Ageng Pemanahan, Ario Penangsang dapat dikalahkan. Senopati dijadikan menantu Sultan. Begitu Adiwijaya wafat, dia mengambil alih kekuasaan dan memindahkannya ke Mataram.

Senopati berkuasa dengan tangan besi.¹⁴ Legenda rakyat menyebut ia membunuh menantunya sendiri, Ki Mangir, dengan menghantamkan kepala korban ke batu. Ia digantikan anaknya, Pangeran Seda ing Krapyak yang meninggal pada 1613. Pemerintahan dilanjutkan oleh anak Seda ing Krapyak, Mas Rangsang yang kemudian bergelar Sultan Agung (1613-1645).

Model kepemimpinan Sultan Agung dianggap menjadi patron "kepemimpinan Soeharto". Dia memegang erat kekuasaan dengan gaya yang anggun. Wilayah demi wilayah ditaklukkannya untuk tunduk ke Mataram. Adipati Ukur di Sumedang diserangnya. Panembahan Kawis Gua pelanjut Sunan Giri berhasil dibekuk dan ditawan di Mataram, kemudian Blambangan digempur.

Kesultanan Cirebon diikatnya dengan perkawinan. Putri Sultan Agung menikah dengan Pangeran Cirebon. Adipati Surabaya yang memberontak dikalahkannya, lalu Pangeran Pekik, putra adipati itu diambilnya sebagai menantu.

Ia juga mengirim utusan ke Mekah, menggunakan kapal Inggris, untuk memperoleh gelar Sultan. Tahun 1641, gelar itu diperolehnya. Jadilah Mataram bukan hanya pusat kekuasaan namun juga pusat Islam di Jawa. Sultan Agung mengubah penanggalan Jawa dari Tahun Saka menjadi Tahun Hijriah. Ia juga memerintahkan para pujangga kraton untuk menulis 'Babad Tanah Jawi'.

Setelah era Demak, Sultan Agung adalah satu-satunya kekuasaan yang berani menggempur asing. Pada 1618, VOC Belanda bertikai dengan Jepara yang berada di pihak Mataram. Pada 1628 dan 1629, Sultan Agung dua kali menyerang markas VOC di Batavia.¹⁵ Upayanya gagal setelah gudang persediaan makanannya dibakar Belanda.

Pada Februari 1646, Sultan Agung wafat. Ia dimakamkan di puncak bukit Imogiri, kompleks pemakaman yang dibangunnya pada 1631. (Soeharto juga membangun kompleks pemakamannya sendiri). Ia digantikan anaknya, Amangkurat I (1647-1677). Ia banyak mengumbar nafsu. Ribuan ulama dikumpulkan di alun-alun untuk dibantai karena mereka bersimpati pada Pangeran Alit, paman Amangkurat yang tewas setelah berontak.¹⁶

Sang anak, Amangkurat II, seorang ambisius. Ia ingin sesegera mungkin mendepak ayahnya. Ia mengundang kawannya seorang Madura, Trunojoyo, untuk memberontak. Trunojoyo menguasai kerajaan. Pada 1677 itu, di saat rakyat tertimpa musibah kelaparan hebat, Amangkurat I terlunta-lunta mengungsi hingga meninggal di daerah Tegal. Sejak Amangkurat I, kekuasaan di Jawa sepenuhnya dalam kendali pihak Belanda.

Amangkurat II kemudian berkoalisi dengan Belanda untuk menyingkirkan Trunojoyo. Bahkan Amangkurat II menikam sendiri perut sahabat dekatnya tersebut. Amangkurat II ini yang menurunkan Dinasti Pakubuwono di Solo dan Hamengkubuwono di Yogya. Dari Pakubuwono kemudian pecah Dinasti Mangkubumi. Sedangkan dari Hamengkubuwono lahir Dinasti Paku Alam.

III. Islam dalam kehidupan Masyarakat Jawa

Masyarakat manusia mutlak hidup dalam dimensi ruang, waktu dan budaya. Pada masyarakat tradisional, keterkaitan masing-masing dimensi tersebut sering dapat diamati dengan sangat jelas. Keterkaitan yang demikian menyebabkan adanya anggapan bahwa beberapa masyarakat tertentu dewasa ini nyaris masih berada dalam keadaan permanensi ontologis.¹⁷

Dalam situasi permanensi ini bukan berarti tidak pernah ada perubahan, tetapi ia harus eksis dalam siklus yang telah mapan sehingga perubahan-perubahan di luar siklus itu dianggap bisa berakibat terjadinya ketidak selarasan dan ketidaksinambungan kosmos, yakni kosmos yang dicita-citakan (das sollen). Oleh karena itu masyarakat tradisional memerlukannya sehingga menciptakan mitos.

Mitos berfungsi baik sebagai upaya legitimasi terhadap keadaan berkeselimbangan yang tidak berubah (status quo), dan mungkin juga sebagai apologi kegagalan mereka mencapai keadaan yang dicita-citakan. Anggapan terakhir ini muncul akibat persepsi luar yang berbeda dengan apa yang sebenarnya dianut dan dihayati masyarakat itu sendiri (etik versus emik).¹⁸ Mitos pada dasarnya merupakan sikap pandang yang terbentuk secara empiris terhadap berbagai fenomena kehidupan dan alam serta merupakan media yang mengakomodasi harapan dan kenyataan, sekaligus sebagai pengatur (regulator) perilaku masyarakat.

Tradisi Hindu tetap hidup pada masyarakat Jawa meskipun telah menganut agama Islam, terutama dikalangan masyarakat petani yang tetap memuja roh-roh setempat dengan cara melakukan upacara-upacara di rumah dan menggunakan mantra-mantra yang sudah dikenal sebelum Islam.¹⁹ Mereka sangat terganmtung dan terikat pada lingkungan alam di mana mereka hidup. Keterikatan dan ketergantungan ini dalam banyak hal mempengaruhi secara kuat sistem kehidupannya, termasuk prinsip-prinsip hidup dalam mengelola alam.

Hal seperti itu tidak harus diartikan bahwa mereka menolak atau aproiri terhadap perubahan atau masuknya nilai-nilai baru. Mereka toleran terhadap apapun yang masuk dalam diri dan lingkungan masyarakatnya. Sebagai salah satu bukti sikap toleran itu dengan

terjadinya berbagai sinkretisme. Hanya saja, bagi mereka perubahan tersebut tidak dapat dipaksakan sekali jadi terlebih lagi jika nilai-nilai yang datang itu akan berbenturan dengan nilai-nilai yang paling esensi dalam pemahaman mereka. Kalaupun terjadi penolakan atau terjadi perubahan yang tidak menyenangkan, di kalangan orang Jawa maka akan terbentuk perilaku protes yang jauh dari ciri kekerasan.²⁰

Ada beberapa contoh yang mungkin dapat memberi gambaran cukup jelas bahwa berbagai mitos Jawa di masa lalu yang beberapa diantaranya masih berakar pada masa sekarang.

a. Banyak Anak Banyak Rejeki

Mitos ini menggambarkan orang Jawa yang sebagian besar adalah petani dan cara mereka menafsirkan serta menyusun strategi pengelolaan tanah. Pertanian dengan model tradisional memerlukan banyak tenaga kerja. Anak dianggap sebagai tenaga kerja bernilai tinggi, yang sudah pasti dapat meningkatkan produktivitas keluarga.

Masa sekarang mitos seperti ini menghadapi tantangan besar karena adanya perubahan paradigma. Anak tidak lagi merupakan tenaga kerja ekonomi jangka pendek, tetapi lebih merupakan aset masa depan yang seiring dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, ia harus memiliki berbagai keahlian dan keterampilan yang dicapai melalui pendidikan.²¹ Masa kanak-kanak beralih dari sawah ladang ke bangku sekolah. Sementara itu pula areal tanah pertanian juga semakin menyempit.

Keadaan semakin berubah dan mitos ini pun sedang dalam proses perubahan. Banyak anak banyak rejeki, mulai dipertanyakan relevansinya karena dalam kenyataannya di masyarakat justru sering faktanya terbalik. Banyak anggota keluarga yang memiliki anak yang banyak tetapi keterpurukan ekonomi juga melanda keluarganya.

b. Makan tidak Makan yang Penting Kumpul

Mitos ini di masa lalu menggambarkan kuatnya ikatan kekeluargaan Jawa dan kuatnya keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran tempat mereka hidup. Ikatan batin terhadap tanah kelahiran dan tanah garapan begitu kuat dan tercermin dalam berbagai ritus, sehingga sangat disakralkan. Tanah dan keluarga juga merupakan kehormatan dan harga diri. Pembelaan habis-habisan untuk itu digambarkan dengan pemeo "*sedumuk bathuk sanyari bhumu.*"

Tanah dan keluarga adalah segalanya, karena disanalah diletakkan kepentingan, status, harga diri, harapan dan kekerabatan dengan segala implementasinya, termasuk sikap atau mitos makan tidak makan yang penting kumpul. Pada masa sekarang mitos tersebut menghadapi berbagai tantangan dan juga sudah tidak relevan dengan permasalahan yang berkembang.²² Mitos seperti ini pula juga beretentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang hijrah jika di tempat kediaman tidak lagi memberikan manfaat yang lebih baik. Keterdesakan ekonomi tampaknya telah membawa pandangan baru bagi masyarakat Jawa, dan mulai meninggalkan mitos ini.

c. Ratu Adil

Munculnya mitos ratu adil ini merupakan perwujudan rasa ketidakpuasan terhadap pemimpin, sistem sosial, rasa keadilan dan kekuasaan. Ketika berada pada posisi lemah, khususnya pada saat berkembangnya Islam sampai masuknya pengaruh Barat, masyarakat Jawa mengalami situasi konflik dan protes yang dimodifikasi dalam bentuk harapan akan datangnya ratu adil. Oleh karena itu mitos ratu adil akan selalu menjadi dambaan dan harapan. Hingga sekarang ini masyarakat Jawa yang masih berpikir tradisional masih selalu mengkaji tentang ramalan Joyoboyo.²³

Harapan tentang akan datangnya ratu adil seringkali membuat masyarakat menjadi fatalis. Sikap menunggu akan datangnya dewa penolong tidak akan membuat masyarakat menjadi kritis dalam melakukan perubahan dalam hidupnya. Fenomena masyarakat muslim di Jawa terutama pada daerah pedalaman masih menunjukkan sikap yang sangat berharap akan datangnya ratu adil dalam upaya membebaskan mereka dari keterpurukan.

d. Kharisma Kyai

Kharisma kyai sampai saat ini pada masyarakat Jawa menjadi fenomena yang cukup menarik. Tingkat fanatisme yang berlebihan sering terlihat pada masyarakat di belahan timur Jawa, yang menempatkan kyai sebagai tokoh sentral yang sangat kharismatik.²⁴ Ucapan-ucapan seorang kyai menjadi "firman" bagi masyarakat.

Oleh karena itu, jika ada tokoh agama yang mencoba melakukan interpretasi baru terhadap ajaran agama yang tidak sesuai dengan yang didapat dari kyai yang menjadi anutannya, maka akan memunculkan gelombang protes keras.

IV. Masyarakat Jawa dan Wirid Maklumat Jati

Wirid Maklumat Jati adalah ajaran yang menuntun manusia mencapai kesempurnaan iman. Ajaran tersebut menguraikan tentang eksistensi manusia dan hubungan yang paling mendalam kepada Sang Pencipta. Dalam Kitab *Atassadur* karya KPH Harya Tjakraningrat, menyebutkan bahwa wirid maklumat jati ini sudah ada sejak jaman dahulu kala.²⁵ Sehingga sulit merunut siapa pencipta ajaran tersebut.

Jika disimak dari nama ajarannya, jelas menunjukkan bahwa ajaran wirid Maklumat Jati mengambil referensi dari Al-Quran, yaitu Kitab agama Islam. Dari asal Kitab yang menjadi rujukan, dapat disimpulkan bahwa ajaran wirid Maklumat Jati merupakan ajaran Kejawen yang berbasis Islam.

Kejawen

Selama berabad-abad perjalanan religi masyarakat Jawa memang banyak dipengaruhi oleh konsep religi masyarakat di luar pulau Jawa. Meskipun

terjadinya berbagai sinkretisme. Hanya saja, bagi mereka perubahan tersebut tidak dapat dipaksakan sekali jadi terlebih lagi jika nilai-nilai yang datang itu akan berbenturan dengan nilai-nilai yang paling esensi dalam pemahaman mereka. Kalaupun terjadi penolakan atau terjadi perubahan yang tidak menyenangkan, di kalangan orang Jawa maka akan terbentuk perilaku protes yang jauh dari ciri kekerasan.²⁰

Ada beberapa contoh yang mungkin dapat memberi gambaran cukup jelas bahwa berbagai mitos Jawa di masa lalu yang beberapa diantaranya masih berakar pada masa sekarang.

a. Banyak Anak Banyak Rejeki

Mitos ini menggambarkan orang Jawa yang sebagian besar adalah petani dan cara mereka menafsirkan serta menyusun strategi pengelolaan tanah. Pertanian dengan model tradisional memerlukan banyak tenaga kerja. Anak dianggap sebagai tenaga kerja bernilai tinggi, yang sudah pasti dapat meningkatkan produktivitas keluarga.

Masa sekarang mitos seperti ini menghadapi tantangan besar karena adanya perubahan paradigma. Anak tidak lagi merupakan tenaga kerja ekonomi jangka pendek, tetapi lebih merupakan aset masa depan yang seiring dengan kemajuan zaman. Oleh karena itu, ia harus memiliki berbagai keahlian dan keterampilan yang dicapai melalui pendidikan.²¹ Masa kanak-kanak beralih dari sawah ladang ke bangku sekolah. Sementara itu pula areal tanah pertanian juga semakin menyempit.

Keadaan semakin berubah dan mitos ini pun sedang dalam proses perubahan. Banyak anak banyak rejeki, mulai dipertanyakan relevansinya karena dalam kenyataannya di masyarakat justru sering faktanya terbalik. Banyak anggota keluarga yang memiliki anak yang banyak tetapi keterpurukan ekonomi juga melanda keluarganya.

b. Makan tidak Makan yang Penting Kumpul

Mitos ini di masa lalu menggambarkan kuatnya ikatan kekeluargaan Jawa dan kuatnya keterikatan mereka terhadap tanah kelahiran tempat mereka hidup. Ikatan batin terhadap tanah kelahiran dan tanah garapan begitu kuat dan tercermin dalam berbagai ritus, sehingga sangat disakralkan. Tanah dan keluarga juga merupakan kehormatan dan harga diri. Pembelaan habis-habisan untuk itu digambarkan dengan pemeo "*sedumuk bathuk sanyari bhumu.*"

Tanah dan keluarga adalah segalanya, karena disanalah diletakkan kepentingan, status, harga diri, harapan dan kekerabatan dengan segala implementasinya, termasuk sikap atau mitos makan tidak makan yang penting kumpul. Pada masa sekarang mitos tersebut menghadapi berbagai tantangan dan juga sudah tidak relevan dengan permasalahan yang berkembang.²² Mitos seperti ini pula juga beretentangan dengan ajaran Islam yang mengajarkan tentang hijrah jika di tempat kediaman tidak lagi memberikan manfaat yang lebih baik. Keterdesakan ekonomi tampaknya telah membawa pandangan baru bagi masyarakat Jawa, dan mulai meninggalkan mitos ini.

c. Ratu Adil

Munculnya mitos ratu adil ini merupakan perwujudan rasa ketidakpuasan terhadap pemimpin, sistem sosial, rasa keadilan dan kekuasaan. Ketika berada pada posisi lemah, khususnya pada saat berkembangnya Islam sampai masuknya pengaruh Barat, masyarakat Jawa mengalami situasi konflik dan protes yang dimodifikasi dalam bentuk harapan akan datangnya ratu adil. Oleh karena itu mitos ratu adil akan selalu menjadi dambaan dan harapan. Hingga sekarang ini masyarakat Jawa yang masih berpikir tradisional masih selalu mengkaji tentang ramalan Joyoboyo.²³

Harapan tentang akan datangnya ratu adil seringkali membuat masyarakat menjadi fatalis. Sikap menunggu akan datangnya dewa penolong tidak akan membuat masyarakat menjadi kritis dalam melakukan perubahan dalam hidupnya. Fenomena masyarakat muslim di Jawa terutama pada daerah pedalaman masih menunjukkan sikap yang sangat berharap akan datangnya ratu adil dalam upaya membebaskan mereka dari keterpurukan.

d. Kharisma Kyai

Kharisma kyai sampai saat ini pada masyarakat Jawa menjadi fenomena yang cukup menarik. Tingkat fanatisme yang berlebihan sering terlihat pada masyarakat di belahan timur Jawa, yang menempatkan kyai sebagai tokoh sentral yang sangat kharismatik.²⁴ Ucapan-ucapan seorang kyai menjadi "firman" bagi masyarakat.

Oleh karena itu, jika ada tokoh agama yang mencoba melakukan interpretasi baru terhadap ajaran agama yang tidak sesuai dengan yang didapat dari kyai yang menjadi anutannya, maka akan memunculkan gelombang protes keras.

IV. Masyarakat Jawa dan Wirid Maklumat Jati

Wirid Maklumat Jati adalah ajaran yang menuntun manusia mencapai kesempurnaan iman. Ajaran tersebut menguraikan tentang eksistensi manusia dan hubungan yang paling mendalam kepada Sang Pencipta. Dalam Kitab *Atassadur* karya KPH Harya Tjakraningrat, menyebutkan bahwa wirid maklumat jati ini sudah ada sejak jaman dahulu kala.²⁵ Sehingga sulit merunut siapa pencipta ajaran tersebut.

Jika disimak dari nama ajarannya, jelas menunjukkan bahwa ajaran wirid Maklumat Jati mengambil referensi dari Al-Quran, yaitu Kitab agama Islam. Dari asal Kitab yang menjadi rujukan, dapat disimpulkan bahwa ajaran wirid Maklumat Jati merupakan ajaran Kejawen yang berbasis Islam.

Kejawen

Selama berabad-abad perjalanan religi masyarakat Jawa memang banyak dipengaruhi oleh konsep religi masyarakat di luar pulau Jawa. Meskipun menurut para pakar peneliti masyarakat Jawa mengatakan bahwa agama asli manusia Jawa sebenarnya sudah terbentuk sebelum Hindu masuk.²⁶ Agama atau lebih tepat disebut konsep spiritual Jawa menurut Franz

Magnis Suseno adalah selamat, yaitu permohonan keselamatan kepada sang Maha Kuasa dengan cara mengundang para tetangga berdoa bersama dengan dipimpin oleh seorang tokoh agama.²⁷

Pada saat Hindu masuk ke Jawa, religi masyarakat Jawa mengalami kontaminasi. Ajaran Hindu diadopsi dan dimaknai kemudian disesuaikan dengan budaya Jawa. Pemaknaan tersebut dimaksudkan agar ajaran yang berasal dari India ini dapat diterima dengan mudah oleh masyarakat Jawa yang hanya mengerti bahasa Jawa. Adopsi ajaran Hindu yang sudah di-Jawa-kan ini kemudian dikenal sebagai ajaran Kejawen Hindu.

Begitupun ketika Islam masuk ke Jawa lewat hubungan dengan pedagang dari Persia, agama inipun diterima dan berkembang di Jawa. Seperti halnya agama Hindu yang di-Jawa-kan, maka Islam yang masuk ke Jawa juga mengalami penyesuaian. Agama Islam yang Kitab aslinya berbahasa Arab, perlu diterjemahkan ke bahasa Jawa, supaya mudah diterima dan dimengerti oleh masyarakat di Jawa.

Ajaran agama yang di-Jawa-kan inilah yang kemudian dikenal sebagai paham Kejawen.²⁸ Dalam kerangka religi masyarakat Jawa, ajaran agama yang berkembang setelah dimaknai dengan penyesuaian budaya Jawa adalah aliran Kejawen. Berdasarkan pemahaman masyarakat Jawa, paham Kejawen dibedakan dalam dua aliran besar, yaitu Kejawen Hindu dan Kejawen Islam. Sedangkan ajaran Wirid Maklumat Jati termasuk dalam aliran Kejawen Islam.

Pemaknaan yang paling menonjol dari aliran Kejawen Islam, terlihat pada konteks penyebutan nama Sang Pencipta. Pada Kitab Al-Quran, Sang Pencipta disebut Allah sedangkan dalam ajaran Maklumat Jati Sang Pencipta dikenal sebagai "Pangeran."²⁹ Pemaknaan kata Pangeran kepada Sang Pencipta dipahami bahwa Pangeran adalah subyek yang menjadi naungan, panutan, diikuti perintahnya. Penyebutan atas Sang Pencipta dengan nama Pangeran sebenarnya tidak mengubah arti dari pemaknaan yang disebut dalam Kitab Al-Quran.

Ajaran Maklumat Jati pada prinsipnya memberikan tuntunan kepada manusia pada keimanan dan kepercayaan terhadap Sang Pencipta atau Pangeran. Penulis Kitab Atassadur Harya Tjaradiningrat memberikan ilustrasi, bahwa bisa atau racun ada yang tampak mata tetapi ada yang tidak tampak mata. Jika racun Ular terletak di mulutnya, Kalajengking di ekornya maka ajaran dari semua kitab terletak pada kepercayaan dan pemahaman manusia terhadap ajaran tersebut.

Sebagaimana banyak diakui oleh kalangan pengamat kebudayaan Jawa, bahwa daya resepsi (penerimaan) masyarakat pengemban kebudayaan Jawa itu sangat lentur. Kalimat klise yang sering dikedepankan adalah: terbuka oleh pengaruh kebudayaan asing tetapi tetap tidak kehilangan jati diri kebudayaan Jawa.³⁰

Dalam perkembangan selanjutnya, kejawen lebih menampilkan diri sebagai "lembaga mistik" dengan berbagai nama dan latar belakangnya, walaupun sebenarnya justru kejawen dalam pengertian sebagai metodologi yang kuat pengaruhnya terhadap berdiri dan

berkembangnya lembaga mistik tersebut. Kalau digambarkan secara sederhana, pengertian kejawen sebagai metodologi dapat dirumuskan sebagai berikut:

Sebuah metodologi dalam kebudayaan jawa yang diberi ciri:

1. Kemahiran dalam menerapkan “*othak-athik gathuk*” (kreatif dalam menemukan titik-titik penyesuaian sehingga kelihatan pas);
2. Peka dalam pemaknaan simbolik “*wong Jowo iku nggoning semu*” (orang Jawa itu tempatnya simbol, perlambang);
3. Cenderung menerima fakta secara mitos, yaitu cenderung melebih-lebihkan realitas yang sesungguhnya.³¹

Oleh sebab itu dapat diduga bahwa selama metodologi kejawen dalam kebudayaan Jawa masih kuat berakar, selama itu pula sangat mudah muncul lembaga mistik yang oleh Prof. Simuh dinamai mistik Islam kejawen.³² Tumbuh dan berkembangnya mistik Islam kejawen semua itu bertumpu pada kejawen sebagai metodologi.

V. Kesimpulan

Dalam batas-batas tertentu, emosi religiusitas masyarakat Jawa tidak perlu diragukan. Hanya saja kalau ada agama lain, terutama agama besar ingin “menyapa” masyarakat Jawa, perlu agama tersebut memperhatikan komponen-komponen intinya. Masyarakat Jawa memerlukan ajaran yang gampang dipahami dengan mempertimbangkan antara lain rasa.

Oleh karena itu faktor kepatutan (kepantasan) menjadi perlu dipertimbangkan, bukan sekedar menawarkan kebenaran ajaran agama dan manfaatnya. Pertimbangan rasional tentang epistemologi “benar-salah”nya ajaran agama tersebut merupakan subordinat dari kemungkinan diterima tidaknya agama itu, namun bukan satu-satunya. Bahkan terkesan kuat pertimbangan rasa yang menonjol.

Ada hal yang patut dicatat, bahwa masyarakat Jawa dengan mudah tersinggung kalau disebut “bukan muslim”. Dengan diakui sebagai muslim, walaupun belum sempurna bahkan tidak melaksanakan ritus-normatifnya, mereka merasa terhormat. Dengan demikian tetap kuat kehendak untuk diakui sebagai muslim, seperti halnya raja Jawa pun juga merasa dirinya benar-benar muslim.

Endnotes

¹Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II* (Jakarta: Balai Pustaka, 1984), h. 2

²Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia* (Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991), h. 34

³Lihat J.C. van Leur, *Indonesia Trade and Society* (Bandung: Sumur Bandung, 1960), h. 91

⁴Ta-Shih adalah sebutan untuk orang-orang Arab dan Persia yang ketika itu sudah menjadi muslim.

⁵Badri Yatim, *Sejarah Pradaban Islam* (Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994), h. 193.

⁶Taufik Abdullah, *op. cit.*, h. 35.

⁷Lihat K.H. Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* (Cet. 3; Bandung: Alma'arif, 1981), h. 215-216

⁸Maulana Malik Ibrahim Wafat dan kuburannya terletak di Gresik bertarikh 12 Rabi al Awwal 822 H, atau 1419 M.

⁹Lihat Walisongo

¹⁰Pada tahun 1478 kerajaan Majapahit tidaklah mati runtuh dan menjadi hilang seluruhnya melainkan menjatuhkan serinya ke Bintara Demak ketika agama Islam sudah berkembang dan dipeluk oleh penduduk di kaki gunung Muria. Muhammad Yamin, *Tata Negara Majapahit*, Jilid II (Jakarta: Yayasan Prapanca, 1962).

¹¹Menurut Tome Pires, Pati Unus baru berumur 17 tahun ketika menggantikan ayahnya sekitar tahun 1507. Tidak lama setelah naik tahta, ia merencanakan suatu serangan terhadap Malaka. Semangat perangnya semakin memuncak ketika Malaka ditaklukkan oleh Portugis pada tahun 1511. Akan tetapi sekitar tahun 1512-1513 tentaranya mengalami kekalahan besar. H.J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa* (Jakarta: Grafiti Pers, 1985), h. 49

¹²Taufik Abdullah (Ed), *op. cit.*, h. 38

¹³Setelah menjadi raja yang paling berpengaruh di pulau Jawa ia bergelar Sultan Adiwijaya. Pada masanya sejarah Islam di Jawa mulai dalam bentuk baru, titik politik pindah dari pesisir (Demak) ke pedalaman. Peralihan pusat politik itu membawa akibat yang sangat besar dalam perkembangan peradaban Islam di Jawa. Badri Yatim, *op. cit.*, h. 213.

¹⁴H. J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati* (Jakarta: Grafiti Pers, 1987), h. 96.

¹⁵Lihat Badri Yatim, *op. cit.*, h. 215.

¹⁶Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia* (Jakarta: LP3ES, 1987), h. 142.

¹⁷Dikatakan demikian karena anggota kelompok masyarakat tersebut tidak memiliki jarak dengan berbagai fenomena ruang (alami) dalam pengertian bahwa berada dalam ketergantungan yang demikian besar.

¹⁸Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak arkeologis dan Historis*

Islam di Indonesia (Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001), h. 227-228

¹⁹Lihat Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia* (Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982), h.78

²⁰Hasan Muarif Ambary, *loc. cit.*

²¹*Ibid*, h. 229

²²*Ibid*, h. 230

²³*Ibid*, h. 231

²⁴Kharisma kyai bagi masyarakat Jawa mungkin sangat berkaitan dengan sikap taklid. Mereka tahu shalat karena belajar dari kyai. Atau seperti dugaan Bambang Pranowo yaitu sangat berkaitan dengan pengaruh agama Hindu yang mengenal kasta, karena agama Hindu lebih dulu dianut dan ketika Islam masuk tidak semua tatanan yang berlaku itu dihapuskan.

²⁵Lihat: Rahmat, h ttp: // WWW. Javanews. Net/ spritual/ spi090602 -I. htm/

²⁶Numun oleh Hill dikatakan bahwa sudah pasti religi masyarakat Jawa terpengaruh lebih dulu oleh agama Hindu dan Budha, terlebih lagi karena kedua agama tersebut masuk ke Jawa sejak abad ke-5 M. D.G.E. Hall, *History of The south Asia*, diterjemahkan oleh I.P. Soewarsha dengan judul *Sejarah Asia Tenggara* (Surabaya: Usaha Nasionmal, 1998), h.16.

²⁷Rahmat, *loc. cit.*

²⁸Mistik merupakan salah satu bentuk dari hasil proses pembentukan kebudayaan religi Jawa. Ketika Islam kultural dari tradisi besar pesantren bersentuhan dengan kebudayaan religi Jawa terjadilah interaksi tarik-ulur antara keduanya. Hasilnya adalah muncul bentuk mistik baru yang belakangan disebut mistik Islam kejawen. Kejawen di satu sisi merupakan suatu keyakinan konsep Hindu-Budha yang cenderung ke mistik, yang tercampur menjadi satu dan diakui sebagai agama Islam. Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa* (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), h. 312.

²⁹Kata Pengeran berasal dari kata "ngenger" sebagai kata kerja, yang kemudian terjadi pembendaan kata menjadi :pangengeran."Ngenger menurut pengertian Jawa adalah menghambakan diri atau menjadi pengikutnya. Sedangkan pangengeran berarti tempat atau orang yang diikuti, dituankan, dipercaya, dipanuti.

³⁰Lihat Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa* (Yogyakarta: LESFI, 2002), h.102.

³¹*Ibid.*

³²Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati* (Jakarta: Universitas Indonesia Press)

DAFTAR PUSTAKA

- Badri Yatim, *Sejarah Pradaban Islam*, Cet. 2; Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1994.
- Clifford Geertz, *Islam Observed, Religious Development in Marocco and Indonesia*, diterjemahkan oleh Hasan Basari dengan judul, *Islam yang Saya Amati Perkembangan di Maroko dan Indonesia*, Cet. 1; Jakarta: Yayasan Ilmu-Ilmu Sosial, 1982.
- D.G.E. Hall, *History of The south Asia*, diterjemahkan oleh I.P. Soewarsha dengan judul *Sejarah Asia Tenggara*, Surabaya: Usaha Nasional, 1998.
- H. J. de Graaf, *Awal Kebangkitan Mataram, Masa Pemerintahan Senapati* Jakarta: Grafiti Pers, 1987.
- H.J. Graaf dan Th. G. Th. Pigeud, *Kerajaan-Kerajaan Islam di Jawa*, Jakarta: Grafiti Pers, 1985.
- Hasan Muarif Ambary, *Menemukan Peradaban Jejak arkeologis dan Historis Islam di Indonesia*, Jakarta: Logos Wacana Ilmu, 2001.
- J.C. van Leur, *Indonesia Trade and Society*, Bandung: Sumur Bandung, 1960.
- Koentjaraningrat, *Kebudayaan Jawa*, Jakarta: Balai Pustaka, 1994.
- Marwati Djoened Poesponegoro dan Nugroho Notosusanto (Ed.), *Sejarah Nasional Indonesia II*, Jakarta: Balai Pustaka, 1984.
- Muhammad Damami, *Makna Agama Dalam Masyarakat Jawa*, Yogyakarta: LESFI, 2002.
- Muhammad Yamin, *Tata Negara Majapahit*, Jilid II, Jakarta: Yayasan Prapanca, 1962.
- Rahmat, h ttp: // WWW. Javanews. Net/ spritual/ spi090602 -1. html/
- Saifuddin Zuhri, *Sejarah Kebangkitan Islam dan Perkembangannya di Indonesia* Cet. 3; Bandung: Alma'arif, 1981.
- Simuh, *Mistik Islam Kejawen Raden Ngabehi Rangga Warsita, Suatu Studi Terhadap Serat Wirit Hidayat Jati*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 1988.
- Taufik Abdullah, *Islam dan Masyarakat, Pantulan Sejarah Indonesia*, Jakarta: LP3ES, 1987.
- Taufik Abdullah, *Sejarah Umat Islam Indonesia*, Jakarta: Majelis Ulama Indonesia, 1991.